

Implementasi Pembentukan Karakter pada Siswa SD Islam Terpadu

Muhammad Rangga Gumilar

Ilmu Manajemen Universitas Negeri Jakarta

mranggagumilar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character building in learning and to find out several factors supporting and inhibiting the application of character building in learning in Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT). This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through interviews and observation, documentation, and descriptive and qualitative data analysis. The results of this study indicate that the implementation of character building in schools is integrated into all subjects, extracurricular activities, and habituation activities for each student. The results of this study are expected to be useful for educators and education staff to improve the quality of learning related to the formation of student character.

Keywords: *Islamic elementary school, character building, learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi character building dalam pembelajaran dan untuk mengetahui beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan character building dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dokumentasi, dan data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembentukan karakter di sekolah terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan pada setiap siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran terkait pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *SD Islam, pembentukan karakter, pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pengertian "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk berakhlakul karimah, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Islam pada awalnya diarahkan untuk membentuk permukaan peserta didik menjadi khalifah yang memiliki fitrah, jiwa dan raga, merdeka. kemauan, dan akal sehat sehingga dapat membangun potensi dirinya untuk menjadi muslim sejati (Abady, 2012:26) Jadi, menurut Abady (2012: 27) bahwa tujuan pendidikan Islam ada tiga, yaitu pertama, tujuan khusus. adalah menjadi khalifah di muka bumi. Kedua, rencana umum yaitu mengabdikan kepada Allah

SWT. Ketiga, tujuan akhir adalah menjadi seorang muslim sejati. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menciptakan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, secara formal, berbagai upaya penyiapan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter dan karakter generasi muda bangsa harus memiliki landasan yuridis yang kokoh. Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia telah mencanangkan gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Gerakan pemerintah tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas. Untuk mencapai hasil yang optimal dari gerakan pemerintah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan sistematis. Dari segi terminologi, Lickona (2012) mengusulkan karakter sebagai "disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral." Lebih lanjut, Lickona (2012) menambahkan, "karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku." Dari pernyataan di atas, bahwa akhlak mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan dan benar-benar berbuat baik.

Dengan kata lain, karakter mengacu pada seperangkat pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Dari beberapa definisi pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini guru kepada siswanya, untuk membentuk kepribadian siswa yang mengajar dan membentuk moral, etika, sikap, motivasi, perilaku, keterampilan, dan perasaan. memiliki budaya yang baik dan berakhlak mulia untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. SDIT adalah lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen untuk menanamkan karakter pada siswanya sejak awal berdirinya, yang diharapkan dapat membangun karakter siswa. Penerapan pendalaman dan pengayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari disajikan melalui:

1. Pendekatan terpadu dalam semua mata pelajaran.
2. Pengembangan budaya satuan pendidikan.
3. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan akademik.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan upaya yang dilakukan di SDIT, untuk menanamkan karakter Islami pada siswa. Kegiatan pembiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Penyelenggara pendidikan yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ide dan konsep pendidikan Islam

dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Hal ini membutuhkan perjuangan yang ulet, komitmen, kerja keras, dan konsistensi untuk dapat diwujudkan dengan tepat. Berdasarkan uraian tersebut, dirasa tepat untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT. Penelitian ini berupaya menggali kinerja pendidikan karakter dalam pembelajaran dan mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan masukan atau saran bagi sekolah untuk mengembangkan potensinya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna dan proses dengan setting natural sebagai sumber data langsung. Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena hanya berfokus pada satu objek penelitian dan menekankan pada pengungkapan yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Senada dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1998) menjelaskan bahwa desain studi kasus merupakan suatu bentuk desain kualitatif yang menekankan pada pengungkapan yang lebih rinci dan mendalam terhadap suatu objek, peristiwa, atau peristiwa tertentu. Studi kasus, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus.

Studi kasus ini merupakan desain kasus tunggal, artinya peneliti memfokuskan perhatiannya pada kasus yang telah ditentukan yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada pandangan, pemikiran, dan tindakan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat kinerja pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT. Peneliti hadir di lokasi penelitian yaitu SDIT, merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, dan menyusun pelaporan hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti. Peneliti menggali seluruh bagian setting penelitian dengan mengumpulkan data secara cermat, tepat, dan benar sesuai fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Peneliti memilih responden untuk memberikan informasi data penelitian. Proses pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive; yaitu, peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti. Kehadiran peneliti di SDIT untuk menggali informasi. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam menentukan informan: pemilihan informan awal, pemilihan informan lanjutan, dan penghentian pemilihan informan lanjutan. Dalam penelitian ini, sumber data kualitatif disampaikan dengan deskripsi mengikuti jawaban yang

ditawarkan oleh subjek atau sumber penelitian terkait dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informasi penting (key informant). Sedangkan sumber data non-manusia adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, humas, guru, siswa, dan wali siswa, dokumen, dan catatan hasil observasi. Pemilihan sumber data manusia sebagai informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik snowball sampling. Berkaitan dengan wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian ini ada dua, yaitu (1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, meliputi wawancara ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah kemahasiswaan, hubungan masyarakat, guru, siswa, dokumen, dan catatan lapangan; (2) Sumber data sekunder, adalah catatan kejadian atau catatan yang jauh dari sumbernya, termasuk orang tua/wali siswa. Sasaran penelitian adalah beberapa orang yang dikunjungi langsung untuk wawancara dan dialog. Ada pula yang terlihat tetapi tidak diwawancarai dan diajak berdiskusi tetapi hanya diamati dan diamati secara langsung dan tidak langsung. Tipe kedua adalah konfirmasi atas informasi yang diperoleh dari tipe pertama. Hasil wawancara dan verifikasi pelaksanaan pengembangan kurikulum dikembangkan secara terbuka namun masih menggunakan kontrol yaitu melalui triangulasi, pengecekan ulang informasi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, hingga keadaan 'jenuh' tanpa bantahan. Dengan demikian, meskipun sumber informasi terbatas jumlahnya dan bersifat purposive, dengan proses uji silang, triangulasi, dan daur ulang, peneliti tetap membidik pada kesatuan makna penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang SDIT

Sekolah Dasar Islam Terpadu, atau SDIT, adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar. Sekolah ini didirikan dengan harapan akan adanya lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter generasi kerabian, mandiri, berprestasi, dan berkepribadian Islami. Harapan berada di tengah era yang semakin maju dan arus globalisasi dengan berbagai dampak buruknya. SDIT memadukan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan karakter Islami dan memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk generasi rabbi, yaitu generasi Islam yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam setiap sudut kehidupan. hidup mereka dan menjadikan mereka sebagai bekal dalam meraih kesuksesan dengan prestasi gemilang. Berbagai

kegiatan telah dilakukan, dan prestasi telah diukir untuk membantu mendorong perkembangan SDIT menjadi salah satu SD favorit.

Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Mulai dari 18 siswa pada tahun 2008 dan 2016, jumlah siswa mencapai 270 orang dan melibatkan 42 tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pendamping lainnya. Kepala SDIT membentuk tim untuk mengembangkan dokumen kurikulum yang berisi nilai-nilai karakter, setelah itu dilakukan penyempurnaan pada dokumen I dan II. Penyempurnaan komposisi I dilakukan dengan mengintegrasikan pentingnya pendidikan karakter ke dalam rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk dokumen II dengan memasukkan nilai karakter dalam silabus dan RPP. Hal ini terlihat dari visi, misi, dan tujuan yang diemban oleh SDIT. Visi "Menjadi sekolah pilihan masyarakat yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dengan membangun keunggulan dalam aspek karakter, budaya dan akademik." Untuk mewujudkan visi tersebut, misi SDIT:

1. Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang membentuk pembentukan generasi muslim yang bertaqwa dengan karakter islami, cerdas, kreatif, mandiri, kritis, dan berkepribadian Islami bagi semua golongan.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, rapi, sehat, dan asri.
3. Menciptakan suasana sekolah yang ceria dan kondusif.
4. Menciptakan komunikasi yang menarik dan menyenangkan.
5. Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berkualitas.
6. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
7. Mengembangkan dan membiasakan perilaku disiplin warga sekolah.
8. Bekerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait dalam proses pelaksanaannya.

Sejak berdirinya, SDIT telah menerapkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada para siswanya. Hal ini diwujudkan dengan menggabungkan pendidikan umum dan agama menjadi satu kurikulum. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak dapat dipisahkan dari bingkai ajaran dan pesan nilai-nilai Islam. Secara substantif merupakan integrasi antara kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan kurikulum sekolah plus yang terdiri dari kurikulum inti dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari program pengembangan potensi dan sosialisasi akademik.

Selain belajar seperti di sekolah umum, SDIT mendidik anak sejak dini dengan membekali kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTAQ) dan memahami, yang meliputi tahsin, tahfidz, dan terjemahan lafdhiyah, bahasa Arab dan ibadah praktis. Bobot pada tiga bidang studi, yaitu matematika, bahasa Inggris, dan sains. Mahasiswa juga dibekali dengan pengetahuan teknis penggunaan dan pemrograman komputer, pengenalan internet, dan berbagai keterampilan lainnya. Sekolah juga berupaya mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan dan pembelajaran sekolah (Kepala Sekolah, 18 Januari 2016).

Untuk mendukung kebijakan tersebut, SDIT menyelenggarakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai karakter dan membuat program-program sekolah yang secara eksplisit mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar pelajaran wajib untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa terhadap materi ekstrakurikuler yang dipilih. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat, minat, kepribadian, dan kemampuannya di berbagai bidang non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri yang dilaksanakan di SDIT meliputi (1) Pramuka; (2) Membaca dan Menulis Al-Quran; (3) Kesenian (seni gamelan, angklung, piano, gitar, dan kolaborasi vokal); (4) Menghafal Al-Qur'an; (5) Pemahaman tajwid; (6) Sejarah Peradaban Islam; (7) Berkebun; (8) Latihan Pagi; (9) karate; (10) Melukis dan menggambar; (11) Futsal; (12) Berenang; (13) Catur; (14) Matematika jenius; (15) percakapan bahasa Inggris; (16) Pembinaan; (17) Pembuatan; (18) Paskibra.

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT dapat dikelompokkan menjadi seni, olahraga, dan sains. Pengelompokan ini bertujuan agar semua potensi siswa dapat tertampung. Bakat, kemampuan, dan minat siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa bebas memilih salah satu dari ekstrakurikuler tersebut dan dapat memilih ekstrakurikuler lainnya. Ada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan, dan ada kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Tabel 1. Data Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT.

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Sub Kegiatan Ekstrakurikuler	Karakter Positif yang Dibentuk dan Diperkuat
1	Bidang Kepramukaan dan Paskibra	Pramuka	Disiplin, kefahaman Islam yang menyeluruh, keikhlasan, kerja keras, kepatuhan, berjuang dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, kreatif, komitmen, semangat kebangsaan, konsisten, cinta damai, persaudaraan, demokrasi, toleransi, peduli sosial, mandiri, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan bersahabat
2	Bidang Perkebunan	Berkebun	Peduli lingkungan, pola bersih hidup dan sehat, peduli sosial, bersahabat, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan dan keagamaan serta kreatif
3	Bidang	Mentoring, Baca	Religius, bertanggung jawab, gemar

	Keagamaan	Tulis Al-Quran, Hapalan Al-Qur'an, Pemahaman tajwid, Sejarah Peradaban Islam	membaca, kreatif, menghargai prestasi, mandiri, cinta damai, bersahabat, dan kerja keras
4	Bidang Seni Budaya	Seni Lukis dan menggambar, Seni Tari, degung, angklung, piano, gitar dan kolaborasi vokal	Kreatif, religius, mandiri, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, jujur, disiplin, memperhalus rasa, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan gemar membaca
5	Bidang Olahraga	Senam pagi, karate, futsal, renang, catur	Disiplin, cinta damai, jiwa fair play, kerja keras, toleransi, bertanggung jawab, mandiri, bersahabat, demokratis, menghargai diri, menghargai prestasi, kompetitif, religius, kreatif, kerja sama, jujur, dan semangat kebangsaan
6	Bidang Bakat Akademik	Matematika (Genius math), Sains (Ekstrakurikuler Sains), Bahasa Indonesia (Ekstrakurikuler Jurnalistik dan mading), serta Bahasa Inggris (Ekstrakurikuler English conversation)	Berfikir kritis, rasa ingin tahu, kreatif, sistematis, bersahabat/ komunikatif peduli lingkungan, kerja keras, gemar membaca, menghargai prestasi, disiplin, dan peduli sosial

Sumber: Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Karakter SDIT dalam

Kegiatan Pembiasaan merupakan ciri dari Sekolah Islam Terpadu, yang merupakan salah satu upaya penanaman karakter positif pada siswa sesuai nilai-nilai agama. Kegiatan pembiasaan juga merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam. SDIT, anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu, memiliki program pembiasaan yang terbagi menjadi pembiasaan normal, pembiasaan terprogram, pembiasaan moral, pekan kreativitas siswa, keunggulan lokal, dan keunggulan global. Pembiasaan normal merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin di sekolah, yang bertujuan agar siswa dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Kebiasaan yang rutin dilakukan di SDIT antara lain upacara senin pagi, cek kesehatan, senam pagi, membaca buku di perpustakaan saat

istirahat, sholat berjamaah, berkebun, 5 S (Salam, pembiasaan terprogram adalah kegiatan yang terprogram dan terencana baik di tingkat kelas dan sekolah. Bertujuan untuk memberikan tambahan wawasan kepada anak-anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan sosial yang penting bagi perkembangan anak. Contoh kegiatan terprogram yang dilakukan di SDIT antara lain lomba antarsekolah Sapta Competition, English Day dan Arabic Day, school trip, Persami, field trip, kunjungan ke penyandang disabilitas, tempat atau orang yang terkena bencana, lokasi kritis atau bersejarah, market day, open house, bakti sosial, pelaksanaan Idul Qurban, dan gebyar Muharram.

Kegiatan keteladanan, bentuk kegiatannya berupa pembinaan disiplin (kehadiran, pakaian, perlengkapan, kehadiran, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas), penanaman akhlak Islami melalui buku kontak, budaya membersihkan diri (memeriksa kuku, rambut, dan telinga) , dan mengajarkan budaya bersih di lingkungan sekolah (lomba K3 antar kelas, pengabdian masyarakat, dan kebersihan masjid). Pembiasaan akhlak ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dengan mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan lainnya kepada siswanya. Bertujuan untuk memberikan contoh kebiasaan yang baik dalam penanaman akhlak islami. Berbagai macam poster dipasang di sekolah-sekolah untuk menanamkan kebiasaan keteladanan ini. Setiap ruang sekolah, di dalam dan di luar, dihiasi dengan kata-kata mutiara, slogan, ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan karya siswa. Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan siswa untuk belajar, ruangan ditata dengan rapi dan bersih, dan keindahan juga penting. Selain menampilkan kata-kata bijak atau kata mutiara, juga dihias dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran, foto, benda-benda buatan anak, dan hal-hal seru sesuai usia anak. Memamerkan hasil karya anak akan berdampak positif bagi mereka karena mereka akan merasa dihargai atas kemampuannya, memotivasi siswa untuk selalu bekerja, mendorong kreativitas, dan rajin, teliti, ingin tahu, jujur, dan pekerja keras.

Untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, SDIT mengadakan program pekan kreativitas siswa berupa lomba kreativitas seni dan SDIT Mencari Bakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dan sebagai sarana aktualisasi diri sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan bertepatan dengan peringatan hari besar. SDIT memiliki keunggulan lokal berupa bidang akademik yang berfokus pada tiga mata pelajaran unggulan yaitu matematika, bahasa, dan Baca dan Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami dan memiliki kompetensi unggulan tersebut untuk bekal dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa SDIT memiliki keunggulan lokal yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswa memiliki karakter yang unggul dan tangguh. Memiliki karakter yang mengikuti ajaran Islam dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Selain hanya memiliki program lokal, mereka juga memiliki program global yang luar biasa, keunggulan global dalam kegiatannya adalah pembelajaran komputer dengan

harapan anak-anak mahir menggunakan komputer dan akses internet. Sekolah juga dilengkapi dengan koneksi internet melalui speedy Telkom, fasilitas ini ditujukan untuk menunjang kegiatan belajar bagi guru dan siswa. Bagi guru, dapat menjadi media untuk menggali informasi yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan pengembangan pendidikan. Penerapan keunggulan lokal dan global diintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal dan diberikan mulai dari kelas I-VI. Perbedaan lokal terkait dengan pembangunan karakter, dan keunggulan global memberikan bekal untuk menghadapi tantangan teknologi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT adalah siswa yang aktif, guru yang relatif muda, dan dukungan dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan berbagai media yang diciptakan oleh guru. Kepala sekolah dan yayasan mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui penyediaan sarana prasarana, seperti media pengajaran. Media pembelajaran sangat dibutuhkan guru untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan agar guru tidak terlalu mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan. Selain faktor pendukung di atas, faktor guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru memiliki kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru dapat mengelola siswa dengan baik, mengembangkan metode pengajaran yang diterapkan, menyiapkan dan membuat media pembelajaran, melakukan evaluasi, dan membimbing siswa dengan baik. Faktor pendukung berikut adalah adanya guru pendamping yang membantu guru. Asisten guru ini ditempatkan di kelas I dan kelas II. Hal ini sangat membantu guru wali kelas karena siswa di kelas I dan II membutuhkan pendampingan guru terutama yang menyangkut pembelajaran membaca dan berhitung. Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, juga terdapat faktor penghambat, atau kendala yang dihadapi guru di lapangan. Faktor penghambatnya antara lain guru dan siswa merasa lelah dan letih dalam kegiatan belajar mengajar. Karena jam belajar yang panjang dari pagi hingga sore menguras tenaga dan pikiran. Faktor penghambat selanjutnya adalah dari segi perbedaan kompetensi masing-masing siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, menjadi tantangan bagi guru untuk memahami karakteristik setiap siswa. Guru harus memahami perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya untuk mengkondisikan siswa dalam belajar dan mengelola belajar dengan baik.

Diskusi

Berdasarkan temuan selama observasi pembelajaran di kelas, terlihat bahwa guru menggunakan tempat, media, dan metode pembelajaran yang beragam dan aplikatif. Guru bebas mengelola pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan, dan melibatkan partisipasi siswa. Jadi berdasarkan temuan kasus di SDIT, sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) "Proses pembelajaran di satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, para guru di SDIT telah menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. dan setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Pendapat Hakim (2009) adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum tentu mencapai keberhasilan guru dalam pembelajaran jika dilakukan asal-asalan sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan serta tidak merangsang siswa untuk aktif dan berpikir kreatif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan temuan selanjutnya selama observasi pembelajaran di kelas, guru selalu menyisipkan ciri khas IT-nya, yaitu selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits terkait materi yang dipelajari. Konsep materi pembelajaran disampaikan dengan mempertimbangkan kedalaman dan keluasan materi, mengembangkan sikap mental, internalisasi nilai-nilai Islam, kesesuaian kontekstual, dan informasi terkini. Sependapat dengan Hakim (2009) bahwa "standar materi memuat jenis, kedalaman, dan cakupan materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa, sedangkan standar penampilan memuat tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa".

Materi pembelajaran mengandung pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Berkaitan dengan temuan observasi di sekolah mengenai perkembangan siswa, pada prinsipnya pembinaan siswa diarahkan oleh Wiliandani, Wiyono, dan Sobri Implementasi dalam rangka pembentukan kepribadian Islami, peningkatan partisipasi dan inisiatif siswa untuk memelihara dan mengembangkan diri. dan lingkungannya untuk menghindari upaya dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Strategi pengembangan siswa yang dilaksanakan di SDIT berkaitan dengan penanaman dan pembiasaan dalam pembentukan karakter melalui pengembangan diri, yang terdiri dari ekstrakurikuler dan pembiasaan.

Pengembangan diri di SDIT, meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotisme, pembelajaran di luar sekolah, pekan kreativitas siswa, dan keunggulan lokal. Pengembangan diri ini merupakan kebiasaan yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa. Kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi karakter dalam diri siswa. Pengembangan diri ini merupakan sarana pembiasaan, pembudayaan, dan sekaligus pemantauan pembudidayaan alam sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dipahami atau diajarkan secara teoritis dalam mata

pelajaran yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2012) yang menyatakan bahwa pembiasaan moral adalah suatu kegiatan berupa perilaku sehari-hari yang tidak terprogram karena dilakukan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Teladan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan, serta siswa dalam memberikan contoh perbuatan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa lainnya. Pembiasaan keteladanan di sekolah mengarahkan siswa untuk bertindak mengikuti etika. Dampak pembiasaan keteladanan dalam suatu organisasi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Perilaku Teladan pada Organisasi

No	Perilaku	Dampak Perilaku Keteladanan dalam Organisasi
1	Pikiran	Siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahannya sendiri dan mau memanfaatkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan dampak buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras.
2	Ucapan	Perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan berkata jujur. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut, misalnya menghargai pendapat orang lain dan jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.
3	Tingkah Laku	Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, rasa hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Sumber: Barazi dalam Kompri (2015)

Jika sebuah sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, jika mereka terbiasa hidup dalam lingkungan kebiasaan yang baik, kebiasaan akan tertanam di dalamnya dan diterapkan di mana-mana. Mereka. Demikian pula sikapnya dalam berbicara, berpikir, dan berperilaku akan didasarkan pada norma-norma agama, moral, dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah, terutama bagi para pendidik (guru), maka akan terbentuk generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika (moral) (Rustiningsih dalam Komori, 2015). Oleh karena itu, sebagai manajer puncak, kepala sekolah harus mengutamakan aspek keagamaan yang harus ditanamkan di lembaga yang dikelolanya, khususnya bagi guru (pendidik pada umumnya dan bidang keagamaan karena guru berhadapan langsung dengan siswa). Koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan warga membuat pelaksanaan pendidikan di SDIT berjalan dengan baik. Nilai-nilai karakter ini diterapkan pada siswa dan guru karena gurulah yang akan ditiru siswa.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran antara lain siswa aktif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Suryadi (2009), pemahaman yang baik adalah pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa. Proses pembelajaran, dengan keterlibatan siswa secara aktif, berimplikasi pada siswa itu sendiri untuk membangun pengetahuannya sehingga akan memperoleh pengetahuan. Pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2014) bahwa “pembelajaran bermakna dapat dibangun dengan memperhatikan struktur kognitif siswa sehingga akan diingat dalam waktu yang lama (terjadi rekonstruksi)”. Sebuah desain pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada efektivitas pembelajaran. Desain pembelajaran ini akan memudahkan siswa untuk mengikuti pelajaran yang dirancang oleh guru. Persiapan belajar yang matang akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang terorganisir secara sistematis. Senada dengan hal tersebut, Suryadi (2009) menyatakan bahwa “desain pembelajaran adalah keseluruhan proses menganalisis kebutuhan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan menentukan/memilih materi pembelajaran”.

Terkait administrasi pembuatan RPP, silabus, target pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan, para guru di SDIT telah dilaksanakan dengan sangat baik. Kepemimpinan kepala sekolah yang senantiasa melakukan pengawasan, baik berupa pengarahan, sharing, kunjungan ke kelas, maupun motivasi kepada guru untuk memberikan solusi apabila ditemukan kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar di kelas, menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa hakikat supervisi adalah pembinaan secara terus menerus, pengembangan kemampuan profesional, dan perbaikan situasi belajar mengajar, dengan tujuan akhir tercapainya tujuan pendidikan dan peserta didik. ' pengembangan diri. Selain daya dukung di atas, dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT, terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat. Faktor penghambatnya antara lain kelelahan yang dialami oleh sebagian guru dan siswa karena sekolah menerapkan sistem full day school. Isi kurikulum di SDIT cukup banyak, otomatis akan mempengaruhi waktu pelaksanaan proses belajar mengajar, dan ini menyangkut jam pulang siswa. Setelah sekolah, beberapa kegiatan ekstrakurikuler juga diadakan dengan dipandu oleh seorang guru yang bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler. Meski bagi sebagian guru, perpanjangan waktu belajar tidak menjadi kendala bagi siswa, orang tua, guru, dan yayasan. Siswa tetap antusias dalam kegiatan pembelajaran walaupun waktu atau jam pembelajarannya cukup lama. Hal ini disebabkan oleh faktor pendukung yaitu suasana yang nyaman di sekolah dan di dalam kelas, pembelajaran yang menyenangkan, dan interaksi yang baik antara siswa dan guru. Berfungsi seperti orang tuanya, terkadang guru malah memosisikan diri seperti teman untuk

menjalin keterbukaan dengan tetap memperhatikan batasan. Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kompetensi setiap siswa yang berbeda satu sama lain, sehingga guru harus menyiapkan metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi yang paling tepat sesuai dengan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Aurora (2008) bahwa guru harus mengetahui dan menggali karakteristik yang ada dalam diri siswanya secara utuh yang merupakan kesatuan. Pada saat observasi, peneliti melihat sarana prasarana pendidikan seperti ruang perpustakaan masih belum optimal.

Untuk itu, Kepala SDIT terus berupaya melengkapi berbagai sarana prasarana pendidikan melalui kerjasama dengan orang tua siswa. Hal ini berupa sumbangan gedung sekolah dari siswa baru setiap tahunnya. Orang tua siswa baru dikenakan biaya pembangunan yang disebut infaq bangunan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum dimiliki. Misalnya, kepala sekolah berusaha untuk memisahkan laboratorium, ruang UKS, dan ruang guru yang masih dalam satu ruangan. Berkenaan dengan hal tersebut, Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa "keterlibatan orang tua dan masyarakat bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan siswa; (2) memperkuat tujuan dan meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) mendorong masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah". Kepala sekolah merupakan kunci untuk secara efektif menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah harus selalu berusaha meningkatkan dan membina hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan sekolah yang efektif dan efisien. Hal ini sependapat dengan Suryadi (2009) bahwa "kepala sekolah adalah perencana, pelaksana, dan pembuat kebijakan di hampir semua bentuk kerjasama sekolah-masyarakat". Oleh karena itu, kepala sekolahlah yang menentukan proses dan hasil kerjasama. Kepala SDIT juga berusaha memaksimalkan potensi sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sekolah dengan baik dengan bekerja sama dengan orang tua untuk memajukan pendidikan di sekolah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Secara akademis, esensi pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui internalisasi ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pentingnya pengetahuan umum dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah. Strategi pengembangan siswa yang diterapkan di SDIT dilakukan secara terpadu, terpadu dan menyeluruh melalui:

1. Integrasi ke dalam setiap mata pelajaran bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap terbitan.
2. Program kerjasama -kurikuler dan ekstrakurikuler- hadir sebagai sarana pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan.
3. Budaya sekolah.
4. Melalui peran serta masyarakat yang kesemuanya dilandasi nilai-nilai agama.

Hasil implementasi pendidikan karakter di SDIT dapat dilihat dari nilai-nilai yang berkembang di kelas dan sekolah. Kinerja pembelajaran akademik lebih didominasi pada proses pembelajaran oleh guru di dalam kelas, dan pelaksanaan non akademik lebih banyak dilakukan oleh sekolah, yang didukung oleh yayasan dan peran komite sekolah. Sebelum proses pembelajaran, para guru di SDIT telah menyiapkan RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Dengan perencanaan dan persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan secara matang sebelumnya, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru bebas mengelola pengetahuan seefisien dan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan melibatkan partisipasi siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran di SDIT, untuk mengatasi berbagai kendala atau faktor penghambat, kepala sekolah berusaha memberdayakan unsur-unsur pendukung yang dimiliki sekolah. Berbagai upaya atau strategi yang dilakukan kepala sekolah antara lain melakukan supervisi, baik berupa pengarahan, sharing, kunjungan kelas, maupun motivasi kepada guru untuk memberikan solusi apabila ditemukan kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Kelas. Dari kelengkapan sarana prasarana, kepala sekolah selalu berupaya melengkapi berbagai sarana prasarana pendidikan melalui kerjasama dengan orang tua siswa. Kepala SDIT, juga berusaha memaksimalkan potensi sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sekolah dengan baik dengan bekerja sama dengan orang tua untuk memajukan pendidikan di sekolah tersebut. Saran pendidikan karakter atau akhlaq karimah harus diterapkan untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai hilang. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan khususnya kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan SDIT, sebagai berikut. Pertama, sekolah harus menjaga konsistensi dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa untuk mendapatkan hasil yang optimal untuk membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional. Kedua, dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran tersebut hendaknya sekolah menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dengan pendekatan yang lebih menyentuh dan rekreatif tanpa mengurangi nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, Y. 2012. *Konsepsi dan Praktis Politik Islam* (Abdul Qahar Mudzakar). Jakarta: Rabbani Press.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Cv Wacana Prima.
- Bogdan, RC & Biklen, SK 1998. *Penelitian Kualitatif Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. London: Allyn dan Bacon, Inc.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 1 (2023) 248-262 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i1.2529

Hakim, L. (2009). *Perencanaan pembelajaran*.

Kompri, M. P. (2015). *Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruz Media.

Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Bumi Aksara.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.